

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Agresif**

Istilah "agresif" sering diartikan dalam percakapan sehari-hari untuk menerangkan sejumlah besar perilaku kasar atau keras. Didalam istilah yang digunakan tersebut kebanyakan di dalamnya mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain. Erat hubungannya dengan kemarahan karena kemarahan dapat terjadi jika orang tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Emosi, marah akan berkembang jika orang mendapat ancaman bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki dan kemungkinan pula akan terjadi pemaksaan kehendak atas orang atau objek lain dan kemarahan akan berkembang menuju agresi.

Dalam situasi tertentu orang akan melakukan agresi atau tidak melakukan agresi ditentukan oleh tiga variabel: (1) intensitas marah seseorang yang sebagian ditentukan oleh taraf frustrasi atau serangan yang menimbulkannya, dan sebagian ditentukan oleh tingkat prestasi individu terhadap frustrasi yang menimbulkan amarah, (2) kecenderungan untuk mengekspresikan amarah yang pada umumnya ditentukan oleh apa yang dipelajari seseorang tentang agresifitas dan pada umumnya ditentukan oleh sifat situasi, (3) kadang-kadang kekerasan dilakukan karena alasan lain yang lebih bersifat instrumental (O Sears, 1994: 19).

Lorenz yang dikutip oleh Dayakisni (2003 : 198) dorongan agresi ada di dalam diri setiap makhluk hidup yang memiliki fungsi dan peranan penting, bagi pemeliharaan hidup atau dengan kata lain memiliki survival. Tetapi manusia juga memiliki mekanisme pengendalian kognitif yang membagi keharusan membunuh. Salah satu pengimbang keharusan membunuh itu adalah naluri.

Menurut Lorenz bahwa perilaku agresif timbul karena adanya dorongan pemeliharaan hidup, yang berarti bahwa dengan berperilaku agresif seseorang akan merasa aman. Seseorang akan melakukan kekerasan terlebih dahulu dari pada menjadi korban kekerasan itu sendiri.

Menurut Berkowitz yang dikutip oleh Sobur (2003: 432), mendefinisikan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental. Berkowitz menekankan bahwa perilaku agresif merupakan suatu bentuk menyakiti orang lain yang dapat menyebabkan kerusakan fisik maupun mental. Perilaku agresif dapat dilakukan karena adanya tujuan tertentu ataupun tidak adanya tujuan tertentu hanya untuk pelampiasan semata Meyer yang dikutip oleh Wirawan ( 1999: 3022).

Menurut Meyer bahwa perilaku agresif timbul dari otak dan susunan saraf pusat. Ini berarti bahwa perilaku agresif terjadi karena adanya goncangan-goncangan pada otak yang dapat mengakibatkan kurang kontrolnya proses kognisi yang berjalan.

Agresi seperti dikemukakan para ahli tersebut di atas tampak memiliki persamaan yang mendasar yaitu pada tingkah laku yang merusak baik fisik psikis maupun benda-benda yang ada di sekitarnya. Agresi juga melekat pada setiap individu termasuk juga remaja. Remaja yang masih dalam proses perkembangan mempunyai kebutuhan-kebutuhann pokok terutama kebutuhan rasa aman kasih sayang dan kebutuhan harga diri. Pada prinsipnya manusia ingin memiliki kebutuhannya dengan cara yang dipilih. Kemungkinan remaja akan mengalami frustasi atau perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya situasi frustasi akan membuat orang, marah dan akan memperbesar kemungkinan mereka melakukan perilaku agresif.

### **1) Faktor Pencetus Agresif**

Menurut Koesworo (82-112:1988) menyatakan faktor-faktor yang menimbulkan perilaku agresi dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. faktor internal (dari dalam individu sendiri)

#### **1) frustasi**

Adalah dimana suatu masalah hidup atau kesulitan yang tidak bisa terpecahkan, satu kebutuhan yang tidak terpenuhi atau terpuaskan dan orang yang gagal dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai Kartono (265 : 1985). Frustrasi bisa mengalahkan individu kepada tindakan agresif, karena frustrasi bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan

sehingga individu ingin mengatasi atau menghindari dengan berbagai cara  
(22 :2013)

2) Kejenuhan

Adalah suatu sindroma yang antara lain dapat berbentuk keletihan emosional, perasaan sinis, dan lain-lain yang dapat memicu timbulnya perilaku agresif.

3) jenis kelamin

4) usia

Kartono (149:1990) mengatakan usia remaja yaitu 12-17 tahun pada umumnya mengalami masa krisis berupa kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani sehingga sering tampak akaku, tidak sopan, dan kasar tingkah lakunya.

5) Keterampilan memecahkan masalah

Dogde (178-179:1994 dikutip oleh Baby prasetio) mengatakan bahwa rindividu yang agresif cenderung mengatribusikan maksud teman-temannya sebagai sikap bermusuhan, terutama dalam situasi dimana maksudnya ambigu atau tidak jelas. Mereka cenderung memikirkan pemecahan yang agresif terhadap situasi masalah.

6) kecerdasan emosional

Menurut Goleman(53:2000) bahwa indivisu mempunyai kecerdasan emosional mampu memahami dan membedakan perasaan-perasaan dalam diri serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku (baby prasetyo 22:20.. )

## 7) Deindividualis

Koeswara (dalam Sarwono, 95:1988) menjelaskan bahwa kaburnya identitas individu dalam suatu situasi tertentu cenderung menimbulkan perilaku agresif.

### b. Faktor eksternal (dari luar individu)

#### 1) Lingkungan keluarga

Walf (1989) mengatakan bahwa faktor keluarga atau lingkungan keluarga dapat menjadi kecenderungan perilaku agresif, misalnya yang mudah marah dan pola asuh yang kurang tepat.

Sutari Imam Barnadib (1986) mengatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya, sehingga pola asuh otoriter berpeluang untuk memunculkan perilaku agresi.

#### 2) Interaksi teman sebaya

Mollie dan Smart (dalam Adji 12:2002) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya apabila temannya melakukan aktifitas agresif dan penyimpangan sosial, maka indivisu tersebut juga akan melakukan tindakan yang sama dan tindakan itu bertujuan agar dirinya tetap menjadi anggota kelompok tersebut.

#### 3) Suhu udara

Sarwono (100:1998) Pada musim panas, suhu udara menjadi tinggi sehingga membuat seseorang menjadi gelisa, akibatnya seseorang akan cenderung lebih mudah untuk berperilaku agresif.

- 4) Norma sosial
- 5) Provokasi

Agresif juga dikarenakan adanya provokasi dari individu atau sekelompok individu kepada individu yang lain sehingga individu yang terkena provokasi beranggapan lebih baik menyerang dari pada diserang sebagai bentuk pembelaan terhadap diri sendiri.

- 6) Kekuasaan lawan kepatuhan

Kekuasaan dan kepatuhan merupakan faktor pencetus agresif karena dengan kekuasaan seseorang akan memerintah dengan semauya sendiri sehingga bawahanya akan berusaha untuk menuruti segala sesuatu yang diperintahkan oleh atasannya. Bawahan akan menurut walaupun yang diperintahkan oleh atasan dapat menyakiti orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif terjadi dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor internal terjadi dari : pengalaman masa kecil, pola asuh, pengendalian emosi negatif, depresi, jenis kelamin, kecerdasan emosional, kejenuhan, usia, keterampilan memecahkan masalah, deindividualisi.
- 2) Faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif yaitu: lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, suhu udara, norma sosial, provokasi, kekuasaan dan kepatuhan dan persaingan dan dukungan emosional dari orang tua.

## 2) Bentuk-Bentuk Agresifitas

Ada berbagai bentuk agresi yang terjadi pada diri individu salah satu diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Murry dan Bellak dalam Sukaji( 1982 )yang dikutip oleh Sugiyarta SL (1990:23-24) bahwa agresifitas meliputi: agresifitas emosional verbal, agresifitas fisik sosial, agresifitas destruktif dan agresifitas sosial. Agresif emosional verbal dapat ditampakan dengan perilaku mudah marah atau membenci orang, akan tetapi tidak secara fisik, contohnya menghina perang mulut, mengutuk menertawakan dan lain-lain, Agresifitas non verbal dapat ditampakan dengan perilaku berkelahi, membunuh membalas dendam. Agresifitas non verbal ini sangat berbahaya kalau terus menerus dibiarkan tanpa adanya penanganan karena bisa mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan harta benda. Agresifitas fisik sosial dapat ditampakan dengan perilaku merusak benda-benda disekitarnya hanya untuk memabalas dendam tanpa adanya perang fisik karena orang yang dihadapi pejabat atau aparat. Individu tidak berani berhadapan langsung, cara untuk membalas demdam adalah dengan merusak harta benda yang dimiliki orang yang bersangkutan.

Sedangkan agresifitas destruktif dapat ditampakan dengan perilaku menyerang binatang, memukul diri sendiri dan bunuh diri. Ini disebabkan karena individu merasa kesal dengan dirinya sendiri dan frustrasi. Contohnya individu menderita penyakit yang menaun dan tidak sembuh-sembuh akibatnya menjadi tanggungan keluarga dan

individu itu memutuskan untuk bunuh diri supaya tidak menjadi tanggungan keluarga lagi.

Menurut Sear, Freedman dan Paplau yang dikutip oleh Wirawan (1996-300) membagi menjadi tiga jenis agresif yaitu:

#### 1. Perilaku melukai dan maksud melukai

Perilaku melukai misalnya (menembak orang dengan pistol) belum tentu dengan maksud melukai (Misalnya, dengan tidak sengaja). Sebaliknya, maksud melukai (hendak menembak orang) belum tentu berakibat melukai (Misalnya, Pistolnya kosong atau macet). Perilaku agresif adalah yang paling sedikit mempunyai unsur maksud melukai dan lebih pasti terdapat pada perbuatan yang bermaksud melukai dan berdampak sungguh-sungguh melukai. Sementara itu perilaku melukai yang tidak disertai dengan maksud melukai tidak dapat di golongan sebagai agresif

#### 2. Perilaku agresif yang antisosial dan prososial

Perilaku agresif yang prososial (misalnya polisi membunuh teroris) biasanya tidak dianggap sebagai perilaku agresif. Sementara perilaku agresif yang anti sosial (seperti teroris membunuh sandera) dianggap agresif

#### 3. Perilaku dan perasaan agresif

Sementara Buss yang dikutip oleh Dayakisni (2003:214-215) mengelompokkan agresi manusia dalam delapan jenis yaitu:

1. Agresi fisik aktif langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan individu \ kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan



individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan menjadi kontak secara fisik langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dan lain-lain.

2. Agresi fisik pasif langsung tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu\kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.
3. Agresi fisik pasif tidak langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul dan lain-lain.
4. Agresi fisik tidak langsung tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung tidak peduli, apatis dan masa bodoh.
5. Agresi verbal aktif langsung yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti, menghina, memaki, marah, dan mengumpat.
6. Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang, dilakukan oleh individu/kelompok dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, menolak bicara, bungkam .

7. Agresi verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu /kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebarkan fitnah, mengadu domba.
8. Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu /kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Ini pun harus dibedakan walaupun kenyataannya sulit dibedakan antara sumbernya adalah pada pemberian atribusi oleh korban terhadap pelaku. Dari beberapa penjelasan para tokoh di atas tentang macam-macam bentuk agresif dapat disimpulkan menurut saya adalah:

- 1) Agresi fisik aktif langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan menjadi kontak secara fisik langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dan lain-lain.
- 2) Agresi fisik pasif langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan, oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung demonstrasi, aksi mogok, aksi diam,

- 3) Agresi verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti, menghina, memaki, marah, dan mengumat.
- 4) Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, menolak bicara, bungkam.

## **B. Pengertian Remaja**

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja juga dapat didefinisikan sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun. WHO (World Health Organization) Sarwono(2004:22) memberikan definisi mengenai remaja lebih konseptual, remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Hurlock (1991:87) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006: 15).

Berbeda dengan Hurlock, Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Pada masa ini remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu, karena mereka ada dalam masa peralihan dan mereka berusaha menyesuaikan perilaku baru dari fase-fase perkembangan sebelumnya.

Gejolak ditimbulkan baik oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan (mencari identitas diri dan

memantapkan posisinya dalam masyarakat); oleh pertumbuhan fisik (perkembangan tanda-tanda seksual sekunder), perkembangan inteligensi (penalaran yang tajam dan kritis), serta perubahan emosi (lebih peka, cepat marah dan agresi).

Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. Hurlock (1991:89) pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Berikut ini dijelaskan satu persatu dari ciri-ciri perubahan yang terjadi pada masa remaja.

#### 1) Perubahan fisik

Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologis, di masa remaja kelenjar hipofesa menjadi masak dan mengeluarkan beberapa hormone, seperti hormone gonotrop yang berfungsi untuk mempercepat kemasakan sel telur dan sperma, serta mempengaruhi produksi hormon kortikotrop berfungsi mempengaruhi kelenjar suprenalis, testosterone, oestrogen, dan suprenalis yang mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga terjadi percepatan pertumbuhan (Monks dkk, 2000:11).

#### 2) Perubahan emosional.

Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Pola-pola emosi itu berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaan terletak pada rangsangan

yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan (Hurlock, 1991:91).

Bila pada akhir masa remaja mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstrem dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dengan kata lain remaja yang mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil (Hurlock, 1991:91).

Nuryoto (1992:22) menyebutkan ciri-ciri kematangan emosi pada masa remaja yang ditandai dengan sikap sebagai berikut: (1) tidak bersikap kekanak-kanakan. (2) bersikap rasional. (3) bersikap objektif (4) dapat menerima kritikan orang lain sebagai pedoman untuk bertindak lebih lanjut. (5) bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. (6) mampu menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi. c. Perubahan sosial  
Perubahan fisik dan emosi pada masa remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja,

Monks, dkk (2000:12) menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan

mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya.

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan antara anak-anak ke dewasa dengan umur berkisar belasan tahun (15 sampai 19 tahun) yang dipengaruhi oleh pertumbuhan faktor biologis dan perkembangan faktor psikologisnya. Pada masa itu, karakteristik remaja yang menimbulkan masalah terhadap dirinya adalah mengalami krisis identitas, ketidakstabilan emosi, dan adanya sikap menentang dan menantang apa saja yang merupakan bagian dari perkembangan faktor psikologisnya.